

Construction of Gender Performativity in Mama Lela Series on dika_bj YouTube Channel

Konstruksi Gender Performativity dalam Serial Mama Lela pada Channel YouTube dikabj

Indah Nurul Ainiyah¹⁾, Poppy Febriana^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *This research seeks to analyze how gender performativity is constructed in the Mama Lela series published on the YouTube channel dika_bj. As a comedy-drama, the series portrays the everyday lives of residents in Pojok Village, East Java, and has gained wide popularity as a form of digital entertainment, largely due to the distinctive traits of its characters. The study adopts a descriptive qualitative design and applies a netnographic approach to examine patterns of gender construction presented throughout the series. The analysis is grounded in social construction theory proposed by Berger and Luckmann, alongside Judith Butler's concept of gender performativity, which are used to explore the fragmentation of gender identity and the ways conventional gender roles are questioned. Primary data consist of video content from the Mama Lela series, while audience comments and video descriptions serve as complementary data to deepen the interpretation. The findings indicate that gender in the Mama Lela series on the dika_bj YouTube channel is shaped through a range of social roles performed by the male lead character, including portrayals of a single mother, close friend, neighbor, brother, and sister-in-law.*

Keywords – Gender, Youtube, Social Construction

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi gender performativitas dalam serial Mama Lela pada Channel Youtube dika_bj. Serial drama komedi ini mengangkat cerita kehidupan sehari-hari masyarakat kampung pojok di Jawa Timur dan telah menjadi konsumsi hiburan populer dengan daya Tarik karakter masing-masing tokoh yang unik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis netnografi untuk menggali pola konstruksi gender dalam serial tersebut. Kerangka teorinya mencangkup teori konstruksi sosial oleh Berger and Luckmann, serta teori gender performativity oleh Judith Butler untuk menganalisis fragmentasi identitas gender dan tantangan terhadap peran gender konvensional. Data utama berupa unggahan video Mama Lela, sedangkan komentar audiens dan deskripsi video digunakan sebagai data pendukung dan memperkaya analisis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender ditampilkan dalam serial Mama Lela di Channel YouTube Dika_bj, dengan memfokuskan pada peran-peran sosial yang dimainkan oleh karakter utama yang diperankan oleh seorang laki-laki.*

Kata Kunci - Gender, Youtube, Konstruksi Sosial

I. PENDAHULUAN

Media digital telah menjadi salah satu ruang utama bagi produksi dan reproduksi identitas gender, termasuk dalam platform YouTube yang menghadirkan berbagai konten berbasis budaya populer [1]. Salah satu fenomena menarik dalam ranah ini adalah serial Mama Lela yang diunggah di kanal YouTube Dika_bj. Serial ini mengangkat kehidupan sehari – hari masyarakat di sebuah kampung pojok di Jawa Timur dengan pendekatan drama komedi yang kental akan nilai budaya lokal. Serial yang diproduksi dapat menjadi media efektif untuk mengkonstruksikan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas [2]. Salah satu aspek yang menonjol dalam serial ini adalah karakter Mama Lela, seorang perempuan yang diperankan oleh actor laki-laki, termasuk semua pemeran dalam serial Mama Lela juga diperankan oleh laki-laki.

Febrianto menegaskan bahwa gender adalah performatif, dimana individu menormalkan performa gender untuk orang lain dan keyakinan diri [3]. Selain itu, gender bersifat reiteratif karena masyarakat secara kolektif dan berulang kali melakukan gender [4]. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif gender performativity sebagaimana dikemukakan oleh Butler pada tahun 1990 yang menegaskan bahwa gender bukanlah identitas tetap yang melekat pada individu, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan performatif yang berulang.

Konsep gender performativity menyatakan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang bersifat biologis atau esensial, melainkan hasil dari serangkaian tindakan, ekspresi verbal, dan gestur yang dikonstruksi dan diulang dalam berbagai konteks sosial [5].

Individu mengonstruksikan dan membentuk identitas gender mereka secara sengaja melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan terus-menerus setiap harinya. Dalam konsep ini, apa yang disebut sebagai laki-laki tidak selalu memiliki tubuh dengan ciri-ciri fisik seorang laki-laki dan ekspresi gender maskulin, begitu pula sebaliknya yang

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

diidentifikasi sebagai perempuan tidak selalu memiliki bentuk tubuh perempuan dan ekspresi gender feminine. Identitas gender tidak dapat dibatasi oleh atribut karakteristik tertentu saja. Gender merupakan sebuah konsep yang bersifat tidak tetap & dapat diperankan berubah-ubah seiring berjalannya waktu [6].

Karakter Mama Lela yang diperankan laki-laki, menjadi bentuk nyata dari konsep gender sebagai performa sebagaimana dijelaskan Butler, bahwa gender bukan sesuatu yang esensial, melainkan dikonstruksi melalui tindakan yang terus-menerus dipentaskan. Praktik laki-laki yang memerankan perempuan dalam media hiburan sendiri bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari tradisi Panjang pertunjukan lintas gender yang dapat ditemukan sejak teater, tradisional hingga film dan kini merambah pada platform digital seperti YouTube.

Kehadiran konten seperti Mama Lela menjadi menarik karena dalam konteks budaya digital saat ini, praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membentuk wacana baru tentang gender yang lebih cair di tengah masyarakat. Untuk memahami fenomena ini lebih dalam, teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi relevan, sebab teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk identitas gender, dibangun melalui proses interaksi sosial yang berulang dan dilegitimasi hingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, tindakan performatif yang ditampilkan dalam serial Mama Lela sejatinya merupakan bagian dari proses konstruksi sosial yang menjadikan ekspresi gender tertentu dipandang wajar di masyarakat.

Dengan demikian, ketika seorang laki-laki memerankan karakter perempuan dalam Mama Lela, tindakan tersebut bukan sekadar bagian dari strategi hiburan, tetapi juga berkontribusi terhadap proses konstruksi gender melalui serial video yang dibuat. Video pendek digunakan oleh laki-laki Indonesia sebagai media untuk menampilkan pertunjukan lintas gender melalui citra visual karakter, adegan, dan kata-kata. Mereka membentuk tontonan media melalui interaksi antara blogger, modal komersial, dan audiens [7].

Karakter Mama Lela tidak hanya memperlihatkan ekspresi feminin yang dipahami secara sosial, tetapi juga menggambarkan bagaimana gender dipentaskan melalui aspek performatif, seperti intonasi suara, bahasa tubuh, penggunaan kostum, serta interaksi sosial dengan karakter lain dalam serial tersebut. performativitas yang ditampilkan menunjukkan bagaimana konstruksi gender dapat bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan penonton serta budaya yang melingkupinya [8].

Dalam konteks budaya hiburan, fenomena laki-laki yang berperan sebagai perempuan bukanlah sesuatu yang baru. Praktik ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media, termasuk teater tradisional, film, hingga konten digital [9]. Berbagai ekspresi yang ditampilkan, seperti gaya bicara yang lembut, gerakan tangan yang lebih ekspresif, hingga penggunaan busana khas perempuan, menjadi bagian dari konstruksi gender yang diperankan secara sosial. Konstruksi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga memunculkan diskusi mengenai bagaimana identitas gender dikonstruksi dan dipersepsikan oleh masyarakat [10]. Dalam media, peran laki-laki yang memerankan perempuan juga merupakan parodi gender yang sering digunakan untuk menghibur sekaligus mempertanyakan identitas gender yang dianggap stabil [11].

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rumusan masalah tentang bagaimana konstruksi gender ditampilkan dalam serial Mama Lela yang tayang di kanal YouTube Dika_bj. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk konstruksi gender dalam serial Mama Lela, khususnya melalui karakter utama yang diperankan oleh laki-laki dalam beragam peran sosial seperti ibu, janda, sahabat, dan tetangga. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana elemen-elemen dalam serial termasuk narasi, visual, dan dialog berkontribusi dalam membentuk, menguatkan, atau bahkan menantang stereotip gender yang telah mapan di masyarakat, serta bagaimana semua ini berlangsung dalam konteks budaya digital yang harus berkembang.

Sebagai salah satu serial dengan tingkat popularitas yang tinggi di YouTube, Mama Lela menarik perhatian masyarakat dengan narasi yang kuat dan karakteristik yang unik. Setiap video ditayangkan pada hari Senin dan Jum'at pukul 13.00. dengan durasi rata-rata 27 hingga 35 menit. Rata-rata setiap videonya mencapai jumlah penonton hingga lima juta kali tayang, serta mendapatkan apresiasi dalam bentuk rata-rata 150.000 hingga 170.000 likes dan tingkat interaksi yang tinggi dengan 8.000 hingga 11.000 komentar per video.

Hal ini mencerminkan bahwa konten ini memiliki daya tarik yang signifikan bagi audiens terhadap konstruksi gender yang ditampilkan. Keberagaman konstruksi tersebut mengindikasikan bahwa persepsi audiens terhadap gender dalam media dipengaruhi secara signifikan oleh konteks sosial dan budaya yang melingkupinya [12]. Sebab makna media bersifat polisemik, di mana khalayak secara aktif mengonstruksi makna yang beragam sesuai dengan diferensiasi latar belakang sosial [13].

Penelitian yang dilakukan oleh Pinasthika mengkaji pemaknaan orang tua milenial terhadap performativitas gender dalam film Kucumbu Tubuh Indahku [14]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman gender sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta nilai agama yang dianut oleh masing-masing individu.

Sementara itu, penelitian oleh Khavifah meneliti konstruksi sosial terhadap stereotip laki-laki feminin di Karawang, yang menemukan bahwa individu dengan ekspresi gender feminin kerap mengalami diskriminasi sosial karena dianggap menyimpang dari norma maskulinitas tradisional [15]. Meneliti konstruksi sosial terhadap stereotip

laki-laki feminin di Karawang, yang menemukan bahwa individu dengan ekspresi gender feminin kerap mengalami diskriminasi sosial karena dianggap menyimpang dari norma maskulinitas tradisional. Selanjutnya, penelitian oleh J. Xue mengkaji pertunjukan lintas gender laki-laki di TikTok, dengan hasil bahwa penampilan feminin laki-laki dalam konten digital diterima secara beragam oleh audiens, tergantung pada konteks budaya dan nilai sosial yang mereka anut [7].

Ketiga penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa respon terhadap performativitas gender di media sangat bervariasi, bergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Penelitian ini berbeda karena fokusnya mengkaji konstruksi performativitas gender dalam serial *Mama Lela* yang tayang di YouTube. Serial ini menampilkan seorang pria yang berperan sebagai perempuan dalam konteks budaya lokal Jawa Timur, dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerimaan audiens terhadap performativitas gender dalam konten digital yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter laki-laki yang berperan sebagai perempuan dalam serial *Mama Lela* dapat menciptakan pemahaman baru tentang performativitas gender, serta dampaknya terhadap audiens dalam konteks budaya lokal Jawa Timur, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi gender dalam media digital [16].

Penelitian ini berfokus pada konstruksi gender performativity dalam serial *Mama Lela* di YouTube Dika_bj, dengan menelaah bagaimana karakter dan elemen naratif dalam serial tersebut menampilkan gender sebagai sesuatu yang performatif serta dipersepsikan oleh audiens. Penelitian ini menempatkan konteks budaya lokal Jawa Timur dalam format drama komedi sebagai latar konstruksi gender, sehingga diharapkan mampu mengisi kesenjangan studi mengenai performativitas gender dalam konten digital berbasis budaya lokal yang masih minim perhatian, khususnya di platform YouTube.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana interaksi audiens dalam memahami gender yang dikonstruksikan dalam serial ini berdasarkan analisis netnografi. Sebagaimana dikemukakan oleh Khozinets yang menjelaskan bahwa netnografi merupakan adaptasi metode etnografi untuk mengkaji perilaku, interaksi, dan konstruksi makna dalam komunitas daring, sehingga memungkinkan peneliti memahami bagaimana audiens membentuk pemaknaan atas konstruksi gender melalui partisipasi dan diskusi di ruang digital [17].

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konstruksi gender performativity dalam serial *Mama Lela* ditampilkan melalui berbagai elemen yang ada dalam tayangan. Menurut Rakhmaniar Elemen-elemen performatif yang digunakan dalam karakterisasi seperti bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, serta interaksi sosial, menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman gender yang lebih luas [18].

Penelitian menggunakan pendekatan yang digunakan mengacu pada teori gender performativity Judith Butler, yang menyatakan bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial melalui tindakan performatif yang terus-menerus diulang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menekankan bahwa identitas gender dibentuk melalui interaksi sosial dan dilegitimasi sebagai realitas objektif dalam masyarakat.

Untuk mengkaji fenomena ini, penelitian menerapkan metode analisis netnografi, yakni adaptasi dari etnografi yang berfokus pada interaksi dan makna yang dibangun audiens di ruang digital. Data utama yang diperoleh dari unggahan video *Mama Lela* di kanal YouTube Dika_bj, sementara data sekunder berupa komentar dan respons publik digunakan untuk memahami persepsi khalayak terhadap konstruksi gender dalam konteks budaya digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi untuk memahami konstruksi gender performativity dalam serial *Mama Lela* di kanal YouTube Dika_bj serta memaknai respons audiens terhadap konstruksi gender tersebut. Netnografi merupakan adaptasi metode etnografi untuk mengamati perilaku dan interaksi komunitas daring [17]. Metode ini relevan karena penelitian berfokus pada pemaknaan audiens di kolom komentar sebagai ruang interaksi digital. Netnografi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada proses pengumpulan dan pengolahan data, penerapan etika penelitian, serta pengembangan makna yang bergantung pada keterlibatan peserta. Dalam studi kasus ini, serial *Mama Lela* digunakan sebagai sumber data utama. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari respon penonton, seperti sentiment penonton, jumlah tayangan, suka, dan informasi dari deskripsi video. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis konten dalam video dengan memeriksa unsur-unsur performative, mulai dari penggunaan bahasa, pakaian, intonasi suara, hingga karakterisasi tokoh yang ditampilkan. Selain itu, komentar audiens dikumpulkan untuk menentukan tanggapan mereka terhadap konstruksi gender saat ini.

Tahapan netnografi dalam penelitian ini mengacu Khozinets pada yang membagi proses penelitian netnografi ke dalam lima tahapan utama, yaitu: Tahapan pertama adalah inisiasi, yaitu peneliti merumuskan fokus penelitian, yakni mengkaji bagaimana konstruksi gender ditampilkan dalam serial *Mama Lela* serta bagaimana audiens meresponsnya melalui interaksi digital. Pada tahap inisiasi, penelitian ini diawali dengan pemilihan data yang relevan untuk

mengungkap konstruksi gender performativity dalam serial Mama Lela. Peneliti melakukan seleksi berdasarkan tingkat popularitas dan interaksi audiens terhadap video yang diunggah di kanal YouTube Dika_bj. Dengan mempertimbangkan jumlah tayangan dan komentar, dipilih tiga video yang paling banyak ditonton dan mendapatkan respons tinggi dari audiens. Pada tahap inisiasi, peneliti memilih tiga video dengan jumlah penayangan dan interaksi tertinggi pada bulan Januari dan Februari 2025 sebagai fokus penelitian, yaitu:

Kembar 3 Bersama dengan jumlah penayangan 5,4 juta dengan total komentar 8.296.

Susi Membela Barok dengan jumlah penayangan 5,6 juta dengan total komentar 8.366.

Akbar Korban Pemaksaan jumlah penayangan 5 juta dengan total komentar 8.547.

Video-video ini dipilih karena memiliki tingkat engagement yang tinggi, yang mencerminkan minat audiens serta relevansi konten dalam membentuk konstruksi gender performativity. Data dari kolom komentar pada ketiga video ini dianalisis untuk menggali bagaimana audiens memaknai karakter dan konstruksi gender dalam serial Mama Lela.

Tahapan kedua adalah investigasi, di mana peneliti melakukan pencarian dan seleksi data berupa komentar audiens pada video yang telah dipilih sebelumnya. Komentar-komentar ini akan dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan performativitas gender, konstruksi budaya lokal, serta persepsi terhadap karakter Mama Lela sebagai laki-laki yang memerankan perempuan.

Tahapan ketiga adalah interaksi, yaitu peneliti akan terlibat secara aktif dalam proses penelitian dengan melakukan observasi mendalam terhadap pola interaksi audiens di kolom komentar. Untuk memahami bagaimana audiens mengonstruksi makna terhadap performativitas gender dalam serial Mama Lela dan apakah atau tidak stereotip gender justru ditantang atau dipertahankan melalui diskusi-diskusi yang terjadi di platform digital, peneliti juga akan melakukan imersi yaitu tahap keempat. Imersi adalah dokumentasi dari temuan-temuan utama berdasarkan unggahan video beserta komentar audiens. Dalam tahap ini, semua elemen performatif dalam serial tersebut, seperti intonasi suara, bahasa tubuh, kostum, dan interaksi sosial di antara karakter-karakter serial tersebut, akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat konstruksi gender dalam konteks budaya digital. Komentar-komentar audiens yang relevan akan diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan opini mereka terhadap konstruksi gender dalam serial ini.

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah proses interpretasi, di mana peneliti menjabarkan temuan penelitian dengan merujuk pada kerangka teori gender performativity yang dikemukakan oleh Judith Butler serta teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann. Pada tahap ini, data yang telah dihimpun dan dianalisis dimanfaatkan untuk menafsirkan bagaimana sosok Mama Lela merepresentasikan ekspresi gender yang bersifat performative. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk memahami cara penonton di ruang media digital menafsirkan dan menanggapi konstruksi gender yang ditampilkan melalui karakter tersebut.

Dengan menerapkan lima tahapan netnografi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana gender dikonstruksi, dipertunjukkan, dan dinegosiasikan dalam konten digital berbasis budaya lokal di YouTube.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa konstruksi gender dalam serial Mama Lela di kanal YouTube Dika_bj dikonstruksikan melalui beragam peran sosial yang dimainkan oleh tokoh utama. Dalam budaya Jawa Timur, karakter Mama Lela, yang diperankan oleh seorang pria, memainkan peran yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan, seperti ibu tunggal, janda, sahabat, tetangga, kakak, dan ipar. Peran-peran ini muncul dalam alur cerita dan menunjukkan peran gender yang kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Kozinets, metode netnografi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dilakukan dalam lima tahapan utama. Hasilnya ditampilkan sebagai berikut:

Dalam tahap ini, peneliti mengamati langsung bagaimana karakter Mama Lela mengonstruksi identitas gender melalui tindakan, dialog, serta peran-peran sosial yang ditampilkan dalam serial. Hasil observasi pada tiga video populer, yakni Susi Membela Barok, Kembar Tiga Bersama, dan Akbar Korban Pemaksaan, menunjukkan konsistensi karakter Mama Lela dalam memerankan berbagai peran sosial yang secara kultural dilekatkan pada identitas feminin.

Sebagai ibu tunggal, Mama Lela menunjukkan sifat yang keras dan penuh kasih.

Dalam video Susi Membela Barok, ia marah pada Akbar karena pulang larut, namun tetap bangga melihat anaknya menang turnamen billiard. Ia mengatakan, “Main boleh asal tahu waktu, kamu masih sekolah,” yang menunjukkan perhatian ibu yang baik dalam mendidik.



Gambar 1. Adegan Mama Lela menesehati Akbar

Dalam Kembar Tiga Bersama, ia perhatian dengan mengingatkan, “Bawa jas hujan ya, cuaca nggak menentu,” meski saat itu ia sedang sakit.



Gambar 2. Adegan Mama Lela menyiapkan makanan

Bahkan ia tetap berusaha membenarkan genteng bocor, memperlihatkan ketangguhan seorang ibu yang mandiri. Dalam Akbar Korban Pemaksaan, ia menyayangi anaknya dengan cara menolak tindakan ayah biologis Akbar yang memaksakan jamu telur, dan berkata, “Jangan mau kalau kamu nggak suka.”



Gambar 3. Adegan Mama Lela tidak sependapat dengan ayah biologis Akbar

Sebagai janda, karakter Mama Lela dimunculkan dalam episode Kembar Tiga Bersama, ketika mantan suaminya, Takim, datang dan Mama Lela dengan percaya diri menyatakan, “Aku bisa semuanya, bahkan benerin genteng juga bisa.” Ucapan ini menunjukkan kemandirian sebagai perempuan tanpa kebergantungan pada laki-laki.



Gambar 4. Adegan Mama Lela naik ke atas genteng

Sebagai sahabat, Mama Lela menunjukkan kedekatan emosional dengan Luluk, dalam video Susi Membela Barok, ia membantu merias wajah Luluk untuk acara kondangan.



Gambar 5. Adegan Mama Lela membantu Luluk berdandan

Dalam video Kembar Tiga Bersama, para tokoh mengenakan busana serasi dan saling memberikan pujian dengan ekspresi cerita. Interaksi tersebut mengkonstruksi peran antar sesama perempuan.



Gambar 6. Adegan Mama Lela memakai baju kembar

Sebagai tetangga, Mama Lela menunjukkan sifat komunikatif dan bisa menyelesaikan masalah. Dalam video Susi Membela Barok, ia memberi resep kepada Mak Tun:



Gambar 7. Adegan Mama Lela memberitahu Mak Tun resep

“Resepnya pakai bawang merah, bawang putih, sama rempah lain,” serta menyambut warga baru dengan ramah: “Semoga damai ya mbok, tinggal di Kampung Pojok ini,”



Gambar 8. Adegan Mama Lela kedatangan warga baru Kampung Pojok

Dalam video Kembar Tiga Bersama, ia menjadi penengah saat terjadi konflik antara Susi dan Mak Tun akibat baju kembar, menjaga keharmonisan antarwarga.



Gambar 9. Adegan Mama Lela meminjamkan baju ke Mak Tun

Dalam posisinya sebagai kakak, Mama Lela digambarkan sebagai figure dewasa yang penuh pertimbangan dan empati, Pada episode kembar tiga Bersama, meskipun sedang dalam kondisi kurang sehat ia tetap berupaya memasak dan menyisihkan telur dadar untuk adik-adiknya, yang menegaskan perannya sebagai sosok yang bertanggung jawab dan peduli.



Gambar 10. Adegan Mama Lela memberi sarapan untuk Akbar

Sementara dalam Akbar Korban Pemaksaan, ia memperbaiki kancing baju milik Barok sambil menasihati, “Istrimu itu harus dinasehati baik-baik, dia harus ngerti caranya berbakti.”



Gambar 11. Adegan Mama Lela menjahit baju Barok

Sebagai ipar, Mama Lela ditampilkan sebagai pribadi yang sabar dan pengertian terhadap Susi. Dalam video Susi Membela Barok, Mama Lela sering menasehati Susi ketika ada cekcok dengan Mak Tun.



Gambar 12. Adegan Mama Lela menjadi penengah

Dalam video Kembar Tiga Bersama, ia tetap menyisihkan makanan untuk Susi meskipun sering diremehkan. Ketika Susi ingin makan telur dadar dan Mama Lela tidak bisa memasak karena sedang sakit, hal ini menunjukkan peran keibuan dan kejujuran Mama Lela yang tidak terbatas.



Gambar 13. Adegan Susi yang masih diperhatikan oleh Mama Lela

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa konstruksi gender Mama Lela dibangun secara akuat melalui narasi, ekspresi, dan hubungan sosial yang khas perempuan. Identitasnya sebagai perempuan dipentaskan melalui tindakan yang konsisten dan nyata, serta diterima secara luas oleh audiens dalam ruang budaya digital. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurul Hanifah yang menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam media sering kali mereproduksi norma-norma feminin yang dilekatkan secara sosial dan kultural, sehingga memperkuat citra perempuan sesuai dengan ekspektasi masyarakat [19].

Pada tahap Investigasi peneliti melakukan pengumpulan data dari kolom komentar yang ada pada video-video tersebut. Komentar-komentar dianalisis dengan teknik kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi berbagai bentuk respons terhadap karakter Mama Lela, mulai dari komentar apresiatif hingga bentuk resistensi terhadap performativitas gender yang ditampilkan.



@Ailuk-17o 2 months ago (edited)

Sukses tim mama lel , ngak terasa sudah 6 thn lebih saya menonton mama Lela , tim yang ada sejak dulu



231



Reply

Gambar 14. Komentar pada Video Kembar 3 bersama



@miftaqomariyah494 2 months ago

Mama Luluk dibikin hamil biar cerita e mkin seru dan menarik ,atau pak RT menikah juga gpp JD mkin seru mama lela cuma saran aj 😊

Gambar 15. Komentar pada Video Kembar 3 bersama



@nataliasulanti6051 2 months ago

Episode hari ini bikin trenyuh dgn mama lela yg memperbaiki genteng,walau perempuan tetep serba bisa sperti power ranger kata ayah Takim(serba bisa utk semua pekerjaan rmh) mama lela itu hangabehi, TOP. Blm Bulan yg bikin ketawa dgn polahnya. Maturnuwun pak leader walau sakit tetep syuting. Good job utk team mama lela yg semakin ok aktingnya. Sehat utk team mama lela.

Gambar 16. Komentar pada Video Kembar 3 bersama



@Tanteheni-xi5vn 2 months ago

Aku klo lagi gk mood nonton mama lela trus mood lagi deh

Gambar 17. Komentar pada Video Kembar 3 bersama



@lestari_cantik 2 months ago

Semakin bagus akting pemain mama lela semua ,sangat menjiwai dan alur ceritanya semakin bagus 🙌🙌

Gambar 18. Komentar pada Video Kembar 3 bersama



@ummulmaghfiro6674 2 months ago

Seruu, kereenn, 🙌🙌 bikin ngakak 🤣🤣🤣🤣, konten cerita mama Lela gak pernah gagal untuk menghibur. Goodjob 🙌🙌, leader & team mama Lela semoga sehat" selalu, terus semangat berkarya, suksess kedepannya. ❤️🙌🙌🙌

Gambar 19. Komentar pada Video Susi Membela Barok



@awaliaroseidazevlina9480 2 months ago

WKWKWK SUMPAAH IKI LUCUU POLLL SEE 😭😭 mulai awal sampek akhir jan full ngguyuu kemekel. mantapp mama lela & teammm 🐱🐱

Gambar 20. Komentar pada Video Susi Membela Barok



@tantyrhayu6614 2 months ago

Mama Lela sekali2 adegannya di tukang sayur donk kan seruu klo ibu2 ngumpul di sana 😊😊😊

👍 246 🗨️ Reply

^ 9 replies



@dekfa2704 2 months ago

Setujuuuu

👍 7 🗨️ Reply



@amandasepti5270 2 months ago

Se7

Gambar 21. Komentar pada Video Susi Membela Barok



@TrieBudi 2 months ago

Lucuu delok mm lela karo luluk karo wawan

Apik critoe menghibur banget aq guyu dewe delok seneng pol

Gambar 22. Komentar pada Video Susi Membela Barok



@Kinar123-wp6uz 2 months ago

Aku telat tapi seru sukses terus mamlel mama lela ❤️❤️😊😊

👍 4 🗨️ Reply

Gambar 23. Komentar pada Video Susi Membela Barok



@amiw_22 2 months ago

Pas susi nampar yuni langsung aku pause, kagett bgtt kenceng loh ituuu semoga kedepannya bisa dikurangi perih main fisiknya 🙏

👍 1.2K 🗨️ Reply

✓ 127 replies



@velaaa_457 2 months ago

Greget mbiii makkk tonn, yang greget sama makton angkat tangan

👍 1K 🗨️ Reply

✓ 30 replies



@rahmanisa-r7b 2 months ago

Pas adegan susi nampar yuni aku ngerasa kasian! Karena itu keras banget 😭 Saran aja buat tim mama lela untuk mengurangi adegan kekerasan antar sesama karena yg nonton channel ini kemungkinan bukan hanya kalangan orang dewasa melainkan anak-anak juga ada yg nonton! Sehat selalu team mama lela

👍 246 🗨️ Reply

Gambar 24. Komentar pada Video Akbar Korban Pemaksaan



@reniastuti9799 1 month ago

Klo bisa bikin netizen nya pada gregetan gini, berarti berhasil nih tim mama lela acting nya 😂, the best si emg ❤️

👍 🗨️ Reply

Gambar 25. Komentar pada Video Akbar Korban Pemaksaan



@ummulmaghfiro6674 2 months ago

Cerita mama Lela, makin hari makin super keren 🙌, gak pernah bosan ngeliatnya, semangat berkarya, semoga team mama Lela sehat selalu, sukses terus, jaya selamanya. Goodjob 🙌🙌❤️

Gambar 26. Komentar pada Video Akbar Korban Pemaksaan



@IntanPermataS 2 months ago (edited)

saran buat mbok jum: jadi karakter yg nyebelin aja ,yg lupa/pikunan (abis ngmg A trs ngmg B) contoh : di tanyain uda makan apa belum?ngmgnya belum pdhl uda 2x hahaha..seru sih pake karakter yg ngalem ky bayi balik kyk anak"kecil, trs ngmgnya tu meyakinkan tapi ternyata bukan sebenarnya intinya ngmgnya mblarah kmn" ngalur ngidul . trs biasanya klo uda tua tu identik anteng drmh g nonggo". seru sih jd seperti neneku yg usia 85th..gpp mbok jum masih kaku,tp ntr lama"lemes kok(seperti terburu"klo d kamera hahaha)

Show less



25



Reply

✓ 2 replies

Gambar 27. Komentar pada Video Akbar Korban Pemaksaan

Dari komentar-komentar yang terkumpul, dapat dilihat bahwa audiens menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap konstruksi gender yang diperankan oleh karakter Mama Lela. Sebagian besar audiens menunjukkan apresiasi positif terhadap peran yang dimainkan oleh Mama Lela. Banyak penonton merasa bahwa karakter tersebut memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup mereka, terutama dalam konstruksi peran sosok ibu, janda, dan perempuan pada umumnya.

Konstruksi ini membantu menghubungkan penonton dengan norma-norma sosial mengenai peran wanita, meskipun peran ini diperankan oleh seorang pria. Namun, meskipun banyak yang memberikan pujian, ada juga beberapa komentar yang menyampaikan kritik kecil. Beberapa penonton merasa bahwa konstruksi gender seperti ini bisa menimbulkan keraguan terhadap keaslian peran, terutama ketika karakter terlalu berdasarkan stereotip atau terlalu berlebihan.

Kritik ini lebih mengarah pada aspek autentisitas konstruksi dan apakah seorang laki-laki dapat sepenuhnya menangkap esensi peran feminin yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Namun, meskipun kritik ini ada, tidak ada tanda-tanda bahwa audiens secara keseluruhan menolak eksperimen gender tersebut, melainkan lebih kepada ketidakpastian terhadap penerimaan sosial terhadap bentuk performa yang tidak konvensional ini.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa Mama Lela berhasil menantang dan mendekonstruksi stereotip gender yang telah lama terlembaga dalam masyarakat, namun tetap mematuhi harapan sosial tentang peran feminin melalui narasi, visual, dan dialog yang kuat. Karakter Mama Lela, meskipun diperankan oleh seorang pria, tetap menginternalisasi nilai-nilai feminisme yang sesuai dengan harapan masyarakat, seperti kelembutan, sifat ibu, dan ketegasan.

Serial ini menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak harus kaku dan bisa lebih fleksibel tanpa menghilangkan makna dari peran yang dimainkan. Dengan demikian, serial Mama Lela menunjukkan peran penting media digital dalam membahas norma gender yang lebih dinamis dan inklusif, serta membuka ruang untuk eksperimen sosial dalam membentuk pandangan publik terhadap identitas gender.

Pada tahap interaksi, peneliti menelaah cara audiens memberikan tanggapan serta memaknai karakter Mama Lela melalui komentar yang mereka sampaikan. Kendati karakter tersebut diperankan oleh seorang laki-laki, mayoritas penonton menunjukkan penerimaan dan memaknainya sebagai representasi figure perempuan ideal.

Meskipun dukungan mendominasi, terdapat pula komentar bernuansa reflektif, misalnya "Meskipun laki-laki, Mama Lela tetap bisa menunjukkan sisi keibuannya dengan sangat kuat" yang menunjukkan bahwa penonton menikmati karakter ini sebagai hiburan sekaligus mengapresiasi nilai-nilai ketegasan dan kasih sayang yang ditampilkan.

Selanjutnya pada imersi, peneliti menggali lebih dalam terkait struktur narasi dan unsur visual yang membentuk karakter Mama Lela. Analisis difokuskan pada ekspresi wajah, cara bertutur, pemilihan kostum, hingga cara berdialog. Selain itu, juga dianalisis komentar-komentar dari penonton untuk melihat bagaimana mereka memahami dan merespons konten tersebut bahkan menginternalisasi makna-makna yang disampaikan.

Pada tahap interpretasi peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh, dilakukan analisis terhadap bentuk-bentuk konstruksi gender yang ditampilkan serta kecenderungan respons audiens. Mama Lela tampil sebagai konstruksi feminin yang kompleks, tidak hanya melalui gestur dan visual, tetapi juga dalam relasi sosial yang dibangun bersama tokoh lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menonton serial ini untuk hiburan semata, tetapi juga menganggap peran dalam serial ini sebagai representasi ideal dan relevan bagi perempuan, meskipun diperankan oleh seseorang yang berbeda jenis kelaminnya. Penurunan jumlah komentar pada beberapa video mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan audiens dalam berinteraksi dengan konten berdifat fluktuatif dan tidak selalu stabil. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh sejumlah faktor, antara lain menurunnya kekuatan emosional dalam elur cerita, timbulnya kejenuhan audiens, serta perubahan minat dan tren yang berlangsung relatif cepat. Oleh sebab itu, data ini menjadi penting untuk memahami bahwa interaksi di ruang digital bersifat cair dan dipengaruhi oleh beragam aspek sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan penonton di media digital tidak semata-mata ditentukan oleh tingginya penayangan, tetapi juga oleh sejauh mana konten dirasa relevan, mampu membangun ikatan emosional, serta dipengaruhi oleh konteks sosial yang menyertai konsumsi tayangan tersebut. Dengan demikian, hasil ini menjadi dasar

awal untuk membaca lebih jauh bagaimana konstruksi gender dalam serial *Mama Lela* dimaknai oleh publik secara aktif dalam ruang interaksi yang senantiasa bergerak dan bernegosiasi.

Pembahasan

A. Eksperimen Gender dalam Serial *Mama Lela*

Serial *Mama Lela* memperlihatkan bahwa konstruksi gender tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui tindakan sosial yang dipentaskan secara berulang. Hal ini sejalan dengan teori gender performativity dari Judith Butler, yang menekankan bahwa gender bukan identitas bawaan, tetapi sesuatu yang terus-menerus diproduksi melalui praktik sosial. Karakter *Mama Lela* seorang laki-laki yang memerankan perempuan menghidupkan berbagai peran sosial seperti ibu tunggal, janda, tetangga, dan sahabat dengan menggunakan gestur, dialog, dan pakaian yang membentuk ekspresi feminin.

Tingginya antusiasme audiens terhadap representasi gender yang ditampilkan mengindikasikan bahwa bentuk ekspresi gender yang sebelumnya dipandang tidak lazim kini semakin dinormalisasi dalam ruang digital. Tanggapan positif yang muncul di kolom komentar memperlihatkan bahwa peran gender yang dihadirkan dalam serial ini kian diterima oleh masyarakat, lalu merefleksikan bagaimana representasi gender yang bersifat eksperimental telah menjadi sesuatu yang wajar serta diakui sebagai bagian dari keberagaman identitas gender yang legitim di media digital.

Namun, proses ini tetap dipengaruhi oleh struktur sosial yang telah mandarah daging. Sebagaimana dijelaskan oleh Berger & Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses penguatan dan penerimaan nilai-nilai melalui penggabungan nilai-nilai budaya lokal dan harapan masyarakat terhadap peran perempuan yang ideal. Meskipun diperankan oleh seorang laki-laki, karakter *Mama Lela* tetap beroperasi dalam batasan norma-norma patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai penjaga harmoni domestik. Maka, di satu sisi, serial ini membuka ruang bagi fleksibilitas gender. Namun di sisi lain, tetap mempertahankan struktur peran tradisional yang terlembagakan.

Selain itu, penting dicatat bahwa interaksi digital yang tampak pada permukaan tidak sepenuhnya bersifat organik. Penurunan jumlah komentar di beberapa video juga bisa menjadi indikasi adanya moderasi, baik yang dilakukan secara manual oleh pembuat konten maupun yang diatur oleh sistem algoritmik YouTube yang secara otomatis menyaring komentar tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi penonton di ruang digital tidak sepenuhnya bebas, melainkan terus dikelola dan disaring sebagai bagian dari strategi dalam mengontrol dan mengelola citra serta konten yang disajikan. Dengan demikian, apa yang tampak sebagai penerimaan masyarakat terhadap representasi gender adalah hasil dari intervensi teknologi yang memengaruhi arah dan konten komunikasi digital.

B. Bahasa Visual, Dialog, dan Narasi: Menegosiasikan Stereotip Gender

Audiens memaknai representasi gender dalam serial ini melalui perpaduan bahasa visual, dialog, dan alur narasi yang disajikan. Penggunaan dialog bernuansa emosional, ekspresi wajah yang, serta karangan cerita yang berfokus pada dinamika keluarga dan interaksi antarwarga turut membangun citra feminisme yang melekat pada karakter *Mama Lela*. Namun, konstruksi tersebut tidak terbentuk secara sepihak. Dukungan penonton yang tampak dalam kolom komentar menunjukkan bahwa penonton turut berkontribusi dalam menilai dan merespon konstruksi gender yang dihadirkan. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan makna gender dalam media digital bersifat interaktif dan kolektif, dipengaruhi oleh relasi timbal balik antara pembuat konten dan penonton.

C. Ketika Konstruksi Menjadi Komoditas: Kapitalisme Digital dan Strategi Distribusi Makna

Fenomena ini dapat dipahami lebih dalam melalui perspektif kapitalisme digital, di mana konten diciptakan bukan semata-mata untuk edukasi, tetapi juga untuk memenuhi logika pasar dan algoritma platform. Dalam konteks serial *Mama Lela*, kelima prinsip kapitalisme digital diantaranya: Profit-Driven Models, Serial *Mama Lela* terus memproduksi konten yang mengundang keterlibatan tinggi demi menjaga aliran traffic dan potensi monetisasi.

Konflik dan karakter serial ini dirancang untuk menarik perhatian dan menarik audiens. *Mama Lela*, yang diperankan oleh seorang laki-laki, menunjukkan cara untuk meningkatkan keterlibatan audiens untuk menghasilkan lebih banyak uang dalam sistem kapitalisme digital yang berfokus pada keuntungan. Platform digital seperti YouTube, menurut teori Fuchs tentang kapitalisme digital, memprioritaskan konten yang memicu reaksi audiens, seperti komentar dan share.

Pemilihan laki-laki untuk memerankan peran perempuan dalam serial tersebut menarik perhatian dan meningkatkan interaksi, yang pada akhirnya menghasilkan keuntungan yang lebih besar. *Mama Lela* menawarkan sesuatu yang berbeda dibandingkan dengan serial televisi lain, seperti *Salma Jatuh Cinta* oleh Abiel Atana atau *Keluarga Mak Beti* oleh Arif Muhammad.

Konten Abiel Atan dan Mak Beti sangat disukai, tetapi mereka lebih banyak berfokus pada komedi dan cerita kehidupan sehari-hari yang menyenangkan. Sementara penonton mungkin bosan dengan format yang sama, Mama Lela dengan eksperimen gender yang berbeda justru menarik perhatian.

Mama Lela menawarkan eksperimen sosial dengan memilih seorang laki-laki untuk memainkan peran perempuan, memicu diskusi dan interaksi yang lebih dalam. Ini sesuai dengan prinsip kapitalisme digital, di mana konten yang provokatif dan kreatif dapat meningkatkan keterlibatan dan keuntungan bagi pembuat konten dan platform. Konten-konten ini lebih sering mendapatkan jangkauan yang lebih luas karena algoritma platform mengutamakan durasi tontonan dan tingkat interaksi yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan visibilitas dan keterlibatan audiens.

Sensational Content Wins, Konstruksi gender dalam bentuk performatif yang dramatis dan penuh humor menjadi strategi yang efektif untuk mendapatkan klik dan komentar. Konten ini meskipun mengandung stereotip lebih cepat viral dibanding konten reflektif yang seimbang.

Menurut Judith Butler, gender merupakan suatu identitas yang dibentuk secara temporal dan dikukuhkan melalui pengulangan tindakan tertentu dalam ruang sosial. Identitas gender muncul melalui pembentukan gaya tubuh, gerakan, serta ekspresi fisik lainnya yang, dalam keseharian, menciptakan kesan akan identitas gender yang konsisten dan tetap.

Sementara itu, Women's Studies Encyclopedia [20] menjelaskan bahwa gender adalah konstruksi budaya yang bertujuan membedakan peran, perilaku, cara berpikir, serta ciri-ciri emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat.

Dalam perspektif Hillary M. Lips, sebagaimana tertuang dalam bukunya *Sex & Gender: an Introduction* [21] gender dipahami sebagai seperangkat harapan sosial dan budaya yang ditujukan kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka, baik laki-laki maupun perempuan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran feminis seperti Linda L. Lindsey [22] yang menegaskan bahwa segala bentuk pengaturan sosial mengenai bagaimana seseorang dipandang sebagai laki-laki atau perempuan merupakan bagian dari studi tentang gender yakni bagaimana maskulinitas dan feminitas ditentukan secara sosial dan kultural.

Konten yang bersifat edukatif yang mengangkat isu gender umumnya mendapati tantangan untuk memperoleh perhatian cepat ditengah derasny arus konten digital. Salah satu contohnya yakni Mama Lela, justru lebih mudah menarik minat audiens karena dikemas secara dramatic serta menampilkan peran gender yang unik khas yang diciptakan. Kondisi ini tidak terlepas dari logika bisnis platform digital yang cenderung mengutamakan konten dengan potensi keterlibatan tinggi, seperti konten hiburan yang bersifat lucu, emosional, atau memicu perdebatan.

Akibatnya, konten edukasi kerap tertinggal dari segi jumlah penayangan dan tingkat visibilitas, meskipun membawa nilai sosial yang signifikan. Selain itu, mekanisme algoritma pada platform digital secara tidak langsung turut menguatkan penyebaran konten yang menyajikan konstruksi gender secara sederhana, ringan, atau dimodifikasi untuk kepentingan hiburan, seringkali dengan bertumpu pada stereotip. Hal ini terjadi karena algoritma lebih memilih konten yang mampu mendorong interaksi audiens.

Konten yang menggambarkan gender secara lebih inklusif dan luas, dengan gambaran identitas yang autentik, sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Dengan demikian, algoritma memperkuat pola pikir sosial yang telah ada, membuat konstruksi gender yang lebih luas.

Kapitalisme digital tidak hanya memengaruhi bentuk dan isi konstruksi gender dalam media, tetapi juga memengaruhi cara konten dikonsumsi dan ditanggapi oleh publik. Serial Mama Lela menjadi contoh konkret bagaimana konstruksi gender dapat diproduksi, diedarkan, dan dimaknai dalam kerangka sistem digital yang dikendalikan oleh logika ekonomi dan algoritma teknologi. Pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam budaya digital kontemporer, konstruksi gender bukan hanya wacana identitas, tetapi juga bagian dari strategi kapital dan distribusi makna yang terus dinegosiasikan antara kreator, platform, dan audiens.

IV. SIMPULAN

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam serial Mama Lela ditampilkan melalui peran-peran sosial yang diambil oleh karakter utama, yang meskipun diperankan oleh seorang laki-laki, berhasil menampilkan berbagai peran feminin seperti ibu tunggal, janda, sahabat, tetangga, kakak, dan ipar. Karakter Mama Lela menggambarkan performativitas gender yang dinamis, di mana gender tidak dianggap sebagai identitas yang tetap, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui tindakan dan ekspresi sosial yang berulang, sesuai dengan teori gender performativity dari Judith Butler. Elemen-elemen visual seperti dialog, ekspresi wajah, pakaian, serta interaksi antar karakter memainkan peran penting dalam membentuk gambaran gender yang diterima oleh audiens. Serial ini juga berkontribusi pada perubahan stereotip gender yang ada di masyarakat dengan memperkenalkan gambaran gender yang lebih fleksibel, membuka ruang bagi perbincangan tentang keberagaman konten dengan normal sosial tradisional, secara umum, audiens menerima gambaran gender yang disajikan sebagai bagian dari eksperimen sosial yang relevan di dunia digital. Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana media

digital, khususnya YouTube, memainkan peran penting dalam membentuk, memperkenalkan, dan mendiskusikan norma-norma gender yang lebih fleksibel dan dinamis dalam budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, Indah Nurul Ainiyah, atas perjuangan yang telah ditempuh hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, yang selalu sabar memberikan arahan dan bimbingan meskipun saya seringkali tantrum saat bimbingan. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada ibu dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan tanpa henti, terima kasih juga saya sampaikan kepada "pasukan cewe cantik". Saya juga berterima kasih kepada Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan ruang untuk belajar mengembangkan potensi diri. Tak lupa, terima kasih saya tujukan kepada semua dosen, atas ilmu yang telah diberikan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada "Channel YouTube Dika_bj serial Mama Lela," yang menjadi inspirasi utama dalam tugas akhir ini dan juga memberikan hiburan.

REFERENSI

- [1] Y. Sitinjak, "Pembentukan Identitas Individu Dalam Budaya Digital (Studi Kualitatif Tentang Identitas Gender di Media Sosial)," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 1461–1467, 2024, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8020>
- [2] S. Raguhan, H. Supiarza, and S. S. Nafsika, "Representasi Nilai Lokalitas Pada Tayangan TV CNN Indonesia Program Inside Jawa Barat," *Ganaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 316–330, 2024, doi: 10.37329/ganaya.v7i2.3278.
- [3] E. Febrianto, G. P. Bagus, S. Arjawa, N. Punia, N. Ayu, and S. Pramestisari, "Performativitas Gender Selebriti Instagram (Selebgram) Queer Pada Masyarakat Jakarta Selatan," pp. 1–14, 2023.
- [4] I. A. Indriyany, M. D. Hikmawan, and W. K. Utami, "Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender," *Jiip J. Ilm. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6, no. 1, pp. 55–72, 2021, doi: 10.14710/jiip.v6i1.9376.
- [5] J. Butler, *Gender Trouble*. 2002.
- [6] J. Butler, "Performativity, Precarity a," *Aibr*, vol. 4, no. 3, p. 13, 1990.
- [7] J. Xue and A. Solihat, "Construction of Femininity in Media Spectacle: the Phenomenon of Indonesian Tiktok Cross Gender Performances," *Int. Rev. Humanit. Stud.*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.7454/irhs.v9i1.1272.
- [8] Vigor M. Loematta and Rini Rinawati, "Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku," *J. Ris. Manaj. Komun.*, vol. 1, no. 2, pp. 94–101, 2022, doi: 10.29313/jrmk.v1i2.466.
- [9] A. Sahrandi, "Tradisi Akademis Mahasiswa (Implimentasi Iklim Kultur Akademik Mahasiswa)," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017, [Online]. Available: <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- [10] H. Sajidah and A. Rasyid, "Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok : studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia," vol. 9, no. 1, pp. 52–61, 2024.
- [11] F. Erlina, "Bahasa dan Keadilan: Pengarusutamaan Gender melalui Budaya Panginyongan," *J. Hawa Stud. Pengarus Utamaan Gend. dan Anak*, vol. 5, no. 2, p. 215, 2023, doi: 10.29300/hawapsga.v5i2.2577.
- [12] F. Junaedi and N. H. Mujahidah, "Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender Pada Karakter Perempuan Dalam Film Bumi Manusia," *Bricol. J. Magister Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, p. 095, 2021, doi: 10.30813/bricolage.v7i1.2084.
- [13] A. Afifah and P. Febriana, "Analisis Semiotika Stereotip Gender dalam Film 'Hanum dan Rangga,'" *Indones. Cult. Relig. Issues*, vol. 1, no. 1, p. 10, 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i1.21.
- [14] E. E. Pinasthika, N. Hasfi, and R. Manalu, "PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PERFORMATIVITAS GENDER DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAH KU".
- [15] N. Khavifah, F. O. Lubis, O. Oxygentri, U. Singaperbangsa, and K. Abstract, "Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang)," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 22, pp. 510–518, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>
- [16] R. M. Ndun and O. D. Bani, "Makna dan Nilai Tuturan Sasaok Pada Masyarakat Rote," vol. 16, no. 4, pp. 368–382, 2021.
- [17] R. V. Kozinets, "NETNOGRAPHY .," pp. 0–22, 2010.
- [18] A. Rakhmaniar, "Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung)," *WISSEN J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 4, pp. 84–99, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/.v1i4.242>
- [19] N. Hanifah, "Menentang Stereotip Gender dalam Iklan SKINTIFIC x Filmela – International Women ' s Day 2024," vol. 5, no. 4, 2024.
- [20] H. Tierney, *Women's Studies Encyclopedia*. 1999. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Women_s_Studies_Encyclopedia.html?id=DkPFL6XcKeQC&redir_esc=y
- [21] P. Tiurmaida, N. Vitryanov, and P. Tasya, "Analisis Konten Strategi Marketing Mix Beauty Influencer dalam Mempromosikan Brand The Originote: Studi Kasus Akun Tiktok @Laurasiburian," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 6, pp. 70–76, 2024.
- [22] L. L. Lindsey, *Gender Roles: A Sociological Perspective*. 2015. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Gender_Roles.html?id=qjibCgAAQBAJ&redir_esc=y

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.